

**PESAN MORAL DALAM TAYANGAN ADZAN MAGHRIB
DI RCTI**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

**AFNER GUS CHANDRA
NIM 12210010**

Pembimbing

**Alimatul Qibtiyah, S.Ag., M.Si., MA., Ph.D.
NIP 19710919 199603 2 001**

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 270 /2016

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

PESAN MORAL DALAM TAYANGAN ADZAN MAGHRIB DI RCTI

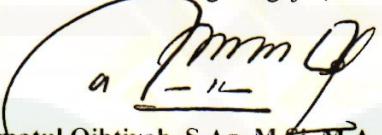
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AFNER GUS CHANDRA
NIM/Jurusan : 12210010/KPI
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 25 Januari 2016
Nilai Munaqasyah : 92,3 (A-)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

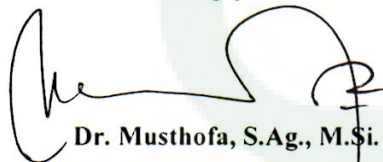
TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,


Alimatul Qibtiyah, S.Ag, M.Si, M.A, Ph.D

NIP 19710919 199603 2 001

Penguji II,


Dr. Musthofa, S.Ag., M.Si.
NIP 19680103 199503 1 001

Penguji III,


Ristiana Kadarsih, S.Sos., M.A.
NIP 19770528 200312 2 002

Yogyakarta, 29 Januari 2016

Dekan,



Dr. Nurgannah, M.Si
NIP 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : AFNER GUS CHANDRA

NIM : 12210010

Judul Skripsi : Pesan Moral dalam Tayangan Adzan Maghrib di RCTI

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 19 Januari 2016

Ketua Jurusan

Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si.
NIP. 19710328 1997032 001

Pembimbing

Alimatul Qibtiyah, S.Ag., M.A., Ph.D.
NIP. 19710919 199603 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afner Gus Chandra
Nim : 12210010
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunkasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Pesan Moral dalam Tayangan Adzan Maghrib di RCTI adalah karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 06 Januari 2016

Yang menyatakan




Afner Gus Chandra
12210010

Persembahan



Penulis Persembahkan Karya Sederhana Ini Kepada:

Ayahanda dan Ibunda Tercinta

Adik-adikku Tersayang yang Selalu Memberikan Do'a dan Dukungan

Serta Almamater Tercinta

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Halaman Motto

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepada mu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku menjawab permohonan orang yang berdo’a apabila ia memohon kepada-Ku. Maka hendaklah mereka itu menjawab panggilan-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”

(Q.s Al-Baqarah ayat 186)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat-Nya kepada penulis, berupa nikmat kesehatan dan ilmu pengetahuan. Sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan lancar. Sholawat serta salam kita haturkan kepada baginda Nabi agung Muhammad SAW, yang menjadi suri tauladan bagi manusia seluruh alam dan menjadi panutan bagi manusia yang beriman, semoga kelak mendapatkan safa'atnya diakhirat, *amin*.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi: Dr. Nurjannah, M.Si., beserta seluruh stafnya.
2. Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).
3. Dosen pembimbing Skripsi dan sebagai Dosen pembimbing akademik: Alimatul Qibtiyah, S.Ag., M.Si., MA., Ph.D., yang telah

memberikan waktu, saran-sarannya sebagai wujud perhatian dalam setiap tahapan dalam penyempurnaan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga beserta karyawan atas perhatian dan pelayanan yang diberikan.
5. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Samsul Bahri dan Ibunda Ermaini yang selalu memberikan do'a, motivasi dan dukungannya.
6. Kedua adik tersayang, Amalia Dwitasari dan Nurma Mauliza Hidayati, yang selalu memberikan semangat dan do'anya.
7. Seluruh sahabat KPI angkatan 2012 UIN Sunan Kalijaga, terutama sahabat saya Abdul Khoiri, Nur Annisa Sholikhah, Arivia Nujumulhayat, Isnaeni Putri, Ahmad Syarifuddin, dan Rifa'I Asyhari, yang selalu memberikan waktu, dukungan dan do'a.
8. Keluarga besar Bapak Eka Budy Santoso yang telah memberikan dukungan, do'a dan motivasinya.
9. Seluruh rekan televisi RCTI, terutama Tim kreatif tayangan adzan Maghrib RCTI 2014/2015 Bang Gandes Krisantyo. Serta Kang Dimas dan Kang Firman yang telah meluangkan waktu dalam proses penelitian ini serta memberikan berbagai pengalamannya.
10. Segenap keluarga besar UKM KORDISKA yang telah memberikan keilmuan dan pengalamannya.
11. Keluarga besar IKAPDH komisariat Yogyakarta, yang telah bersama dalam menjalani perantauan, terutama kepada Bang Kemas M

Gemilang yang telah memberikan arahan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

12. Kru KTG Y Production yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya.

13. Keluarga besar Serumpun Mahasiswa Riau (SEMARI) Jakarta, terutama sahabat saya Adlul Al-Ghofiqi yang telah membantu dalam proses penelitian ini.

14. Serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, meskipun demikian penulis berharap semoga keilmuan dalam skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan kerendahan hati sebagai acuan koreksi.

Yogyakarta, 06 Januari 2016

Penulis

Afner Gus Chandra
12210010

ABSTRAKSI

Kehadiran televisi dalam kehidupan manusia tentunya menimbulkan pelbagai dampak positif dan negatif. Namun demikian, pengaruh yang dihasilkan oleh televisi tentu bergantung kepada penonton sebuah tayangan tersebut. Dalam penelitian ini mengangkat tentang “Pesan Moral dalam Tayangan Adzan Maghrib di RCTI” pada periode 2014/2015 dengan tema ”Bertaubat”. Peneliti ingin memahami lebih dalam tentang bagaimana pesan moral yang terkandung dalam adegan dan *storyline* dalam tayangan adzan maghrib di RCTI. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan tayangan adzan di seluruh televisi Indonesia dalam menyampaikan pesan-pesan yang lebih positif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis yang digunakan adalah semiotika menurut Roland Barthes. Analisis terhadap tayangan ini dilakukan berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang ditinjau dari unsur adegan-adegan pada pemeran utama dan *storyline* sebagai acuan pengolah data. Selain itu, hasil dari wawancara yang dilakukan terhadap salah satu tim kreatif ditampilkan sebagai penguat data yang dihasilkan dari analisis. Sebagai indikator dalam penelitian ini adalah terkait moral akhlak, diantaranya tawadhu’, lemah lembut, beramal shaleh, kasih sayang, sabar, dan pemaaf.

Dari penelitian diketahui bahwa dalam tayangan adzan maghrib RCTI versi tahun 2014/2015 dengan tema “Bertaubat”, menampilkan beberapa adegan yang mengandung pesan moral positif. Pesan moral tersebut yaitu sifat tawadhu’ yang dilakukan saat bertemu orang lain dan orang yang lebih tua, sifat lemah lembut dalam pergaulan, beramal shaleh dalam menjalani kehidupan, kasih sayang yang penuh kepada seorang ibu, sabar dalam menjalani pergaulan dan kehidupan antar sesama manusia, serta senantiasa memberikan maaf kepada orang lain, meskipun orang tersebut telah berbuat jahat. Pesan akhir pada tayangan adzan tersebut adalah memaafkan antar sesama sebagai upaya untuk mendapatkan kemenangan dan persatuan.

Kata Kunci: Pesan Moral, Adzan, Tayangan, Visual.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf latin yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Śā'	ś	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Hā'	ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Żal	Ż	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Sād	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	z (dengan titik dibawah)
ع	‘Ayn	... ‘ ...	koma terbalik

غ	Gayn	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Waw	W	-
هـ	Hā'	H	-
ء	Hamzah	...'	Apostrof (tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'	Y	-

2. Vokal

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin
_____	fathah	a
_____	Kasrah	i
_____	Dammah	u

Contoh:

كتب - kataba

يذهب - yažhabu

سئل - su'ila

ذكر - žukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
سَي	fathah ya	dan Ai	A dan i
سَو	fathah wau	dan Au	A dan u

Contoh: كيف - kaifa هول – haul

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Huruf latin
اَ	ā
اِ	ī
اُ	ū

4. Ta' Marbūṭah

Transliterasinya untuk ta' Marbūṭah ada dua:

a. Ta' Marbūṭah hidup

Ta' Marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dammah, transliterasinya adalah /t/.

Contoh: مدينة المنورة – Madīnatul Munawwarah

b. Ta' Marbūṭah mati

Ta' Marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Contoh: طلحة - Ṭalḥah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh: روضة الجنة - rauḍah al-jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabbanā نَعَمْ - nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ ال ”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “al” diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: الرَّجُل - ar-rajul السَّيِّدَةُ - as-sayyidah

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh: الْقَلَم - al-qalamu الْجَلَال - al-jalālu

Jika diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-).

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak diawal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: شيء – syai'

امرت – umirtu

النوء – an-nau'u

تأخذون – ta'khudūn

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang hilang, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وان الله هو خير الرازقين – *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn* atau *Wa*

innallāha lahuwa khairur-rāziqīn

فأوفوا الكيل والميزان – *Fa'aufū al-kaila wa al-mīzāna* atau *Fa'aufūl-kaila*

wal-mīzāna

Catatan:

- 1) Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari dan permulaan kalimat. Bila nama dari itu didahului oleh kata sambung, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: وما محمد الا رسول – *wa mā Muḥammadun illā rasūl*

أفلا يتدبرن القرآن – *afalā yatadabbarūna al-qur'ān*

- 2) Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakt yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh: نصر الله وفتح قريب – *naṣrum minallāhi wa faṭḥun qarīb*

لله الأمر جميعا – *lillāhi al-amru jamī'an*

الله أكبر – *allāh akbar*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAKSI.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL	xx
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Kerangka Teori.....	8

1. Ruang Lingkup Televisi	8
2. Kalimat Adzan dan Maknanya	11
3. Konsep Dasar Pesan Moral	23
G. Metode Penelitian.....	32
1. Pendekatan penelitian.....	33
2. Subjek dan objek penelitian.....	33
3. Waktu dan tempat penelitian	34
4. Sumber data	34
5. Tehnik pengumpulan data	35
6. Teknik analisis data	36
7. Tahapan Penelitian	37
H. Sistematika Pembahasan	38
BAB II: PROFIL DAN GAMBARAN	40
A. Sejarah PT. Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI).....	40
B. Visi dan Misi PT. Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI).....	42
C. Struktur Organisasi RCTI	43
D. Profil Tayangan Adzan Maghrib RCTI.....	43
E. <i>Storyline</i> Adzan Maghrib RCTI Tahun 2014-2015	47
F. Struktur Produksi Adzan Maghrib RCTI	50

BAB III: ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL DALAM TAYANGAN

ADZAN MAGHRIB DI RCTI TAHUN 2014-2015 51

- A. Sifat Tawadhu' 51
- B. Sifat Lemah Lembut..... 60
- C. Kasih Sayang..... 64
- D. Beramal shaleh..... 66
- E. Sabar..... 69
- F. Pemaaf..... 78

BAB IV: PENUTUP..... 82

- A. Kesimpulan 82
- B. Saran..... 83

DAFTAR PUSTAKA 85

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- 1. Transkrip Wawancara
- 2. Surat Izin Penelitian
- 3. Surat Keterangan Bersedia Diwawancara
- 4. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

1. Tabel indikator peraih <i>al-falāh</i>	22
2. Tabel Peta Tanda Roland Barthes.....	37
3. Tabel Struktur Organisasi di Televisi RCTI.....	43
4. Tabel <i>Storyline</i> Adzan Maghrib RCTI 2014-2015.....	47
5. Tabel tanda verbal dan non verbal di detik ke 00:00:22.....	52
6. Tabel tanda verbal dan non verbal di menit ke 00:02:56.....	54
7. Tabel tanda verbal dan non verbal di menit ke 00:02:58.....	57
8. Tabel tanda verbal dan non verbal di menit ke 00:02:19.....	61
9. Tabel tanda verbal dan non verbal di menit ke 00:02:24.....	64
10. Tabel tanda verbal dan non verbal di menit ke 00:03:01.....	67
11. Tabel tanda verbal dan non verbal di detik ke 00:00:42.....	70
12. Tabel tanda verbal dan non verbal di menit ke 00:01:17.....	73
13. Tabel tanda verbal dan non verbal di menit ke 00:01:26.....	76
14. Tabel tanda verbal dan non verbal di menit ke 00:03:24.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan negara Indonesia telah mencapai kemajuan yang cukup tinggi di beberapa bidang, media komunikasi salah satunya. Bidang media komunikasi yang dalam wujudnya adalah media massa telah menjadi peran utama sebagai agen pembaharuan mengubah masyarakat yang dulunya tradisional hingga berubah menjadi masyarakat modern. Dari berbagai media massa yang ada di Indonesia, televisilah yang hingga saat ini tersebar luas dan sangat diminati oleh masyarakat.

Kemajuan televisi sebagai media massa dirasakan begitu cepat, hal ini dikarenakan televisi merupakan media massa yang paling dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Meskipun dari media massa yang ada, televisi merupakan media massa yang muncul pada era-era belakangan ini. Namun keberadaan media ini dinilai sangat efektif dan menarik perhatian dikalangan masyarakat luas. Hal ini disebabkan karena sifat media adalah *audio visual* yang mana tidak dimiliki media-media lain.

Munculnya televisi dalam kehidupan manusia tentunya menimbulkan suatu efek tertentu yang berdampak pada perubahan sosial dan kebudayaan. Kemampuan televisi dalam menarik perhatian massa menunjukkan media massa tersebut menguasai secara geografis dan sosiologis.¹ Sehingga harus

¹ Wawan Kuswadi, *Komunikasi Massa: Sebuah Analisis Media Televisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 27.

diakui bahwa televisi sangat besar pengaruhnya dalam membentuk sebuah pola pikir, pendapat umum dan pengembangan pengetahuan, televisi juga mampu mengubah sikap dan perilaku khalayak atau penontonnya. Hal tersebut sesuai dengan fungsi televisi secara universal adalah sebagai informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*) dan mempengaruhi (*to influence*) yang pada kenyataannya sudah dipenuhi oleh semua stasiun televisi baik yang dikelola pemerintah maupun swasta.²

Melihat cepatnya perkembangan dan efektifitas dalam media televisi inilah, memaksa media-media televisi di Indonesia membuat beberapa tayangan-tayangan yang menarik simpati serta tayangan yang memberikan nilai-nilai positif dimasyarakat, dengan pengaruh tersebut maka muncullah tayangan adzan ditelevisi-televisi nasional sebagai tanda masuknya waktu sholat bagi ummat muslim.

Stasiun televisi swasta RCTI (Rajawali Citra Televisi Indonesia) merupakan stasiun televisi swasta pertama yang hadir di Indonesia, namun pada tahun 1993 media tersebut dinyatakan sebagai televisi yang paling banyak menayangkan tayangan anti sosial dengan persentase 54,96 %, adegan antisosial ini mencakup perkelahian, beberapa jenis kekerasan, gangguan terhadap orang lain serta sadisme.³ Hal tersebut terlihat berbeda pada beberapa tahun belakangan, televisi yang disaksikan oleh lebih dari 190,4 juta

² Idi Subandi Ibrahim, *Bercinta Dengan Televisi*, (Bandung: Remadja Rosdakarya, 1997), hlm. 97.

³ Kuswandi, *Komunikasi Massa*, hlm. 62.

pemirsa yang tersebar di 478 kota diseluruh Nusantara ini⁴, mampu hadir lebih mendidik dan menarik minat para pemirsanya, hal tersebut juga terlihat dalam tayangan adzan yang ditampilkan oleh televisi ini. Tayangan yang berdurasi lebih kurang empat menit ini mengandung banyak adegan yang seolah menjelaskan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kalimat adzan. Hal tersebut berbeda dengan kebanyakan televisi-televisi lain yang hanya mengedepankan teknik fotografi saja seperti: pemandangan alam, masjid, gambar orang adzan, dan lain sebagainya. Sehingga meskipun terdapat pesan-pesan dalam tayangannya namun tidak dapat dimengerti oleh khalayak secara umum.

Pada dasarnya, segala bentuk tayangan media massa yang didalamnya termasuk juga televisi, hendaknya menampilkan nilai-nilai moral dan akhlak guna memberikan pendidikan yang baik kepada khalayaknya. Hal tersebut seharusnya diperhatikan dalam proses pembuatan tayangan televisi berupa adzan maghrib ini. Meskipun hanya berdurasi singkat namun seharusnya memberikan nilai positif yang lebih terikat.

“Ya kalo industri media kita yang menjadi acuannya adalah *ratting*, ya kita akan terjebak oleh kepentingan media saja, tetapi tidak mempunyai kontribusi yang baik terhadap perilaku masyarakat, perilaku anak, dan saya selalu titip pesan kepada media terutama televisi, agar setiap program apapun, hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, hal-hal yang berkaitan dengan budi pekerti itu selalu disisipkan. Mengejar *ratting*, sisipkan sedikit hal-hal yang berkaitan dengan budi pekerti, akhlak, moralitas, dan ini saya rasa

⁴ Rajawali Citra Televisi Indonesia, *Profile Perusahaan*, dalam <http://www.rcti.tv/profile/view/1/Profile%20Perusahaan>, diakses pada tanggal 09 Maret 2015 pukul 18:13 WIB.

penting sekali untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat dan anak-anak kita”⁵

Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terkait pesan moral yang terkandung dalam tayangan adzan maghrib RCTI versi tahun 2014-2015, dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, maka dibuatlah rumusan masalahnya sebagai berikut:

Bagaimana pesan moral yang terkandung dalam tayangan adzan maghrib di RCTI?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan moral yang terkandung dalam tayangan adzan maghrib di RCTI versi tahun 2014-2015.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam, serta memberikan pengetahuan kepada mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, tentang pesan moral dalam tayangan adzan maghrib di televisi RCTI.

⁵ Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dalam program acara The Interview di Net Tv, 20 Oktober 2015, Pukul 17:18.

2. Manfaat Praktis:

Hasil dari penelitian ini nantinya dapat menjadi bahan acuan dalam memperkuat fungsi media dan menjadi bahan evaluasi dalam pembuatan tayangan adzan terdahulu, sehingga kedepannya mampu membuat tayangan-tayangan yang lebih baik untuk memperkuat moralitas bangsa.

E. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan analisis semiotika, sehingga dengan adanya skripsi ini bisa menjadi pelengkap dalam penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian-penelitian tersebut diantaranya:

1. Jurnal penelitian Fathur Rozi (2008) Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang yang berjudul **“Makna Visual Tayangan Adzan (Analisis Semiotik Visual Tayangan Adzan Maghrib Versi “ Kisah Seorang Anak Miskin ” di Stasiun Televisi Indosiar)”**.⁶

Terdapat keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, diantaranya menggunakan analisis semiotik dalam tayangan adzan dengan memfokuskan pada makna visual terkait pada tayangan adzan di stasiun televisi Indosiar dengan tema “kisah seorang anak miskin”, dengan hasil penelitian pada jurnal tersebut adalah bahwa seorang manusia bisa berubah. Manusia hidup di dunia penuh dengan ujian dan mencoba mendapatkan kebahagiaan. Kebahagiaan hakiki adalah

⁶ Fathur Rozi, *Makna Visual Tayangan Adzan*, Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2008).

kebahagiaan yang kita dapatkan diakhirat kelak. Dengan cara beriman dan bertaqwa dengan sebenar-benarnya taqwa kita akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kebahagiaan di dunia akan kita dapatkan ketika mensyukuri apa yang telah Allah SWT berikan kepada kita, dengan cara beramal dan beribadah dengan ikhlas. Keikhlasan yang membawa kita kepada ketenangan hati dan ketentraman hidup. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fathur Rozi adalah pada fokus penelitiannya, dalam penelitian ini memfokuskan pada pesan moral yang terkandung dalam tayangan adzan di stasiun televisi RCTI versi tahun 2014-2015.

2. Penelitian skripsi Otong Roffy (2013) mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga yang berjudul **Pesan Moral Islami Dalam Film “Negeri 5 Menara” (Kajian Analisis Semiotik).**⁷

Terdapat keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, diantaranya adalah menggunakan analisis semiotik pada film yang memfokuskan pada bagaimana pesan-pesan moral yang *rahmatan lil-‘alāmin* disampaikan dalam film Negeri 5 Menara, hasil penelitiannya ini menyimpulkan secara deskriptif tentang pesan-pesan moral Islami yang terkandung dalam film Negeri 5 Menara antara lain, tentang kesepakatan awal penerimaan, berbakti kepada orang tua, *man*

⁷ Otong Roffy, *Pesan Moral Islami Dalam Film “Negeri 5 Menara”*, Skripsi Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2013).

jaddā wajada (siapa yang bersungguh-sungguh lah yang akan berhasil), *man shabara ghafira* dan *fas tabiqūl khoirat* (berlomba-lomba dalam kebaikan). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Otong adalah pada objek penelitiannya, objek penelitian ini adalah pesan moral yang terkandung dalam tayangan adzan maghrib di RCTI.

3. Penelitian skripsi Ita Basitha Firman (2014) mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah yang berjudul **Representasi Kultur Islam Dalam Tayangan Adzan Maghrib Di RCTI.**⁸

Terdapat keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, diantaranya adalah menggunakan analisis semiotik pada tayangan yang memfokuskan pada bagaimana kultural Islam yang ditayangkan dalam adzan maghrib di RCTI, hasil penelitiannya ini menyimpulkan secara dekriptif tentang kultural Islami yang terkandung dalam tayangan adzan maghrib di RCTI antara lain, tentang ibadah vertikal yang membangun hubungan dengan Allah adalah sholat, sementara ibadah sosial ialah berbakti dengan orangtua yang dalam hal ini adalah Ibu, kemudian dalam tayangan tersebut ditampilkan seorang pemuda yang sibuk dengan urusan kantornya, namun harus tetap selalu mengingat ibu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ita adalah pada rumusan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian ini adalah

⁸ Ita Basitha Firman, *Kultural Islam Dalam Tayangan Adzan Maghrib Di RCTI*, Skripsi Fak. Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, (Jakarta: Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2014).

bagaimana pesan moral yang terkandung dalam adzan maghrib di RCTI, kemudian perbedaan lain adalah fokus penelitian yang diteliti oleh Ita adalah adzan maghrib di RCTI versi tahun 2013-2014, fokus penelitian ini adalah tayangan adzan maghrib di RCTI versi 2014-2015.

F. Kerangka Teori

1. Ruang Lingkup Televisi

a. Pengertian Televisi

Televisi secara etimologis berasal dari kata “*tele*” yang artinya jauh dan “*vision*” yang berarti penglihatan, segi jauhnya diusahakan oleh prinsip radio dan penglihatannya oleh gambar. Dengan demikian televisi yang dalam bahasa Inggrisnya *television* diartikan dengan melihat jauh. Melihat jauh disini ialah dengan gambar dan suara yang diproduksi dari suatu tempat (studio televisi) dan dapat dilihat dengan perangkat “lain” dengan menggunakan peralatan televisi (televisi set).⁹

Di Indonesia, keberadaan televisi pada awalnya berdasarkan surat keputusan Menteri Penerangan No: 20/E/M/1961, dengan dibentuknya Panitia Persiapan Pembangunan Televisi di Indonesia, kemudian berdasarkan surat keputusan Presiden No. 215/1963, dibentuklah Yayasan Televisi Republik Indonesia, yang berlaku sejak tanggal 20 Oktober 1963. Dengan kondisi yang terbatas, maka lahirlah

⁹ Ita Basitha Firman, *Kultural Islam*, hlm. 32.

televisi siaran di bumi pertiwi Indonesia, pada tanggal 24 Agustus 1962.¹⁰

Perkembangan pertelevisian di Indonesia semakin marak, jika semula TVRI merupakan pilihan satu-satunya bagi khalayak penonton, seiring dengan perkembangan teknologi, pemilik modal melirik untuk memanfaatkan media massa sebagai lahan baru usaha bisnis mereka. Dalam waktu yang relatif singkat berdirilah beberapa stasiun televisi swasta nasional yang bersifat komersial di Indonesia, didahului oleh Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI).¹¹

b. Fungsi-fungsi Televisi

Dengan perkembangan media massa yang semakin pesat, berpengaruh terhadap percepatan dalam proses peralihan masyarakat yang tradisional menuju ke masyarakat yang modern. Dengan bermodalkan *audio visual* yang dimiliki, sehingga televisi hadir lebih komunikatif dalam menyampaikan pesan-pesannya. Karena itulah televisi mampu mengambil peran besar dalam perubahan sikap, perilaku dan cara berpikir seseorang atau kelompok.

Sementara menurut Undang-undang penyiaran tahun 2002 menjelaskan bahwa:

“Isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan, dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral,

¹⁰ Darwanto, S.S, *Televisi Sebagai Media Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 84.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 86.

kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia.”¹²

Oleh sebab itu, segala bentuk siaran yang ditayangkan oleh media televisi mampu membuat penontonnya bertahan duduk menyaksikan acara-acaranya. meskipun demikian, tayangan yang disaksikan oleh jutaan mata di depan televisi hendaknya mampu memberikan tuntunan bagi penontonnya.

c. Televisi dan Media *Audio Visual*

Menurut JB. Wahyudi dalam bukunya *Komunikasi Jurnalistik* yang dikutip oleh Wawan Kuswandi menyatakan bahwa media televisi bersifat *transitory* (hanya meneruskan) maka pesan-pesan yang disampaikan melalui komunikasi massa media tersebut, hanya dapat didengar dan dilihat secara sekilas. Pesan-pesan di televisi bukan hanya didengar, tetapi juga dilihat dalam gambar yang bergerak. Selanjutnya Amir Hamzah menuliskan dalam bukunya yang dikutip oleh Wawan Kuswandi menyatakan bahwa, alat-alat *audio visual* adalah alat-alat yang “*audible*” (dapat didengar) dan “*visible*” (dapat dilihat). Alat-alat *audio visual* ini gunanya untuk membuat cara komunikasi lebih efektif.¹³

Dalam Sistem Penyiaran Nasional, sebagaimana yang diatur dalam Undang-undang penyiaran tahun 2002, disebutkan bahwa:

“Penyiaran televisi adalah media komunikasi massa dengan pandangan, yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk

¹² Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, pasal 36 ayat (1).

¹³ Kuswandi, *Komunikasi Massa*, hlm. 16.

suara dan gambar secara umum, baik terbuka maupun tertutup, berupa program yang teratur dan berkesinambungan.”¹⁴

Isyarat televisi terdiri dari dua bagian terpadu, yakni saluran suara termodulasikan secara frekuensi (*frequency modulated sound channel*) dan saluran video (*video channel*). Dengan demikian maka produser televisi siaran sebagai petugas yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan suatu produksi siaran, tidak boleh hanya memperhatikan segi suaranya saja atau segi vidionya saja, tetapi harus memperhatikan kedua-duanya.¹⁵

2. Kalimat Adzan dan Maknanya

a. Kalimat Adzan

Adzan merupakan panggilan sholat yang dilakukan oleh orang muslim sebagai tanda masuknya waktu sholat fardhu. Mengumandangkan adzan pada dasarnya adalah hukumnya sunnah mu’akkad bagi sholat fardhu, baik yang dikerjakan berjama’ah atau pun sendirian (*Munfārid*). Disunnahkan dibaca dengan suara keras kecuali di Masjid yang sudah dilakukan atau sedang berlangsungnya sholat jama’ah. Adzan sendiri dikerjakan dengan berdiri dan menghadap kiblat.¹⁶

¹⁴ Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, pasal 1 ayat (4).

¹⁵ Onong Uchajana Effendy, *Televisi Siaran Teori dan Praktek*, (Bandung: Alumni, 1984), hlm. 25-26.

¹⁶ Moh. Rifa’I, *Risalah Tuntunan Sholat Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2008), hlm. 27.

Dalam sejarahnya, kalimat adzan bukanlah kalimat yang saat ini selalu terdengar. Namun hanya sebuah pemberitahuan yang dihasilkan dari kesepakatan namun tidak memberikan arti atau makna terhadap kalimatnya. Ketika masa Rasulullah umat Islam telah terbiasa dengan melakukan sholat berjama'ah dan memandang sholat berjamaah adalah kewajiban. Namun dengan panggilan yang memerintahkan untuk berkumpul dan sholat tersebut mendapatkan sebuah keganjilan. Meskipun hal tersebut merupakan seruan yang telah mereka sepakati bersama. Ternyata tak cukup sampai disitu, Abdullah bin Zaid bin Abdi Rabbih berkata: Waktu saya tidur (saya bermimpi) ada seorang laki-laki berputar-putar disekitarku seraya berkata “Bacalah *Allāhu Akbar*, *Allāhu Akbar*, *Allāhu Akbar*, *Allāhu Akbar*” (dan seterusnya). Ketika masuk waktu shubuh, aku menghadap Rasulullah Saw. Lalu beliau bersabda: “*Innahā laru'ya haqq*”, sesungguhnya mimpi itu benar.¹⁷

Mimpi Abdullah bin Zaid ternyata mendapat pembenaran dari Rasulullah, sebab lirik dan bobot yang terkandung dalam kalimat tersebut mempunyai makna yang sangat dalam dan tidak pernah terfikirkan oleh siapapun sebelumnya. Disamping itu, pada lirik adzan yang dibisikan oleh Allah melalui mimpi tersebut mengandung arti kemesraan dan kasih sayang Allah dalam memberikan kalimat-kalimat adzan tersebut. Sehingga muncullah kalimat adzan yang sebagai berikut:

¹⁷ Arham Armuza, *Rahasia Dahsyatnya Adzan: Hayya Alal Falah*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2010), hlm. 3-4.

2x اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ

2xأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ

2xأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ

2xحَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ

2xحَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ

1x اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ

1xلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ

b. Makna Dalam Kalimat Adzan

1) *Allāhu Akbar, Allāhu Akbar 2x*

Dalam kalimat adzan *Allāhu Akbar, Allāhu Akbar*, yang artinya adalah Allah Maha Besar. Dengan demikian yang dikehendaki oleh Allah adalah setiap dimulainya adzan yang paling pertama terdengar adalah nama-Nya. Hal ini sangat penting dan memiliki tujuan agar umatnya selalu ingat kepada-Nya.

Setidaknya ada empat ayat Al-qur'an yang relevan dengan kalimat dibait pertama ini, yaitu:¹⁸

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 12.

a. Surat Al-Anfal ayat 8

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah maka gemetarlah hati mereka....”¹⁹

b. Surat Al-Hajj ayat 34-35

“....Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh, (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka,...”²⁰

c. Surat Al-A’raf ayat 201

“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya”²¹

d. Surat Ar-Ra’du ayat 28

“...(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram”²²

Dari keempat ayat diatas, terdapat maksud yang tersirat dalam penyebutan lafal *Allāhu Akbar* pada posisi pembuka adzan yaitu mengandung: makna menggugah (menggetarkan) hati orang-orang yang beriman, getaran hati orang yang beriman merupakan tanda akan kerinduannya kepada penciptanya. Sehingga jika benar-benar orang yang beriman maka akan berusaha untuk rendah diri dan tidak berlaku sombong. Sebab perilaku sombong merupakan muasal kemurkaan Allah kepada iblis yang tidak bersujud kepada Adam.

¹⁹ Al-Quran, 8:8. Semua terjemah ayat al-qur'an di skripsi ini diambil dari Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Direktorat Jendral Bimas Islam dan Urusan Haji, 1980)

²⁰ Al-Quran, 22:34-35.

²¹ Al-Quran, 7:201.

²² Al-Quran, 13:28.

Kemudian menyadarkan orang-orang yang diliputi keraguan, hal ini jelas mengandung isyarat tentang penyadaran karena dengan mendengar nama-Nya niscaya kita ingat kepada Allah. Sedangkan apa bila seseorang ingat kepada Allah maka ia juga mampu merasakan segala bentuk kesalahan-kesalahannya. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-A'raf ayat 201:

“Seseungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya”²³

Penyadaran yang dituju dengan kalimat *Allāhu Akbar* yang sekurangnya diperdengarkan sebanyak lima kali dalam sehari ini sangat mendasar yaitu menyadarkan kebenaran status diri, karena dengan kelalaian dalam menyadari status diri tentu akan berakibat fatal terhadap kehidupan, bahkan mampu menzalimi diri sendiri.

Kemudian yang selanjutnya, memberikan ketentraman hati orang-orang yang beriman. Ketentraman dalam hal ini ialah memberi ketenangan, rasa aman dan suasana damai yang alami. Setiap orang yang mampu memaknai kehidupan maka ia akan selalu mengharapkan tiga hal tersebut untuk hadir menyertai kehidupannya.

2) *Asyhadu anlā ilāha illallāh* 2x

Dalam bait berikutnya pada kalimat adzan adalah *asyhadu anlā ilāha illallāh* yang berarti saya bersaksi tiada Tuhan selain Allah. Kalimat ini merupakan kalimat yang sudah biasa didengar bahkan

²³ Al-Quran, 7:201.

dalam sistem rukun Islam, kalimat syahadat ini berada di urutan yang paling awal. Hal ini menandakan kedudukannya yang sangat strategis, setiap orang yang akan memeluk agama Islam maka ia harus membaca kalimat syahadat terlebih dahulu.

Syahadat pada asalnya ialah penyaksian tentang sesuatu yaitu seseorang hadir dan melihat sesuatu peristiwa dengan matanya sendiri.²⁴ Dengan demikian pernyataan syahadat yang diucapkan oleh seseorang seolah-olah ia menyaksikan langsung akan kebesaran Allah dan meyakinkan dalam hatinya akan kebesaran tersebut. Sehingga sangat pantas jika kalimat ini merupakan bukti awal akan keimanan seseorang. Iman adalah meyakinkan diri dengan penuh keyakinan bahwa Allah adalah penguasa segala sesuatu. Dan bahwa Dia adalah satu-satunya dzat yang berhak diibadahi, baik yang menyangkut shalat, puasa, do'a, berharap, takut, rendah hati, patuh dan pasrah.²⁵

Sehingga syahadat tauhid menuntun kita untuk menegaskan cara pandang hidup dengan perspektif keimanan. Dengan kata lain cara pandang hidup harus bertitik tolak pada wahyu. Wahyu Allah berupa Al-Qur'an mengajarkan manusia bagaimana cara menjalin hubungan baik dengan Allah dan hubungan baik dengan manusia.

Orang yang bersyahadat berkeyakinan bahwa dalam hidupnya Allah

²⁴ Mamluatul Hasanah, *Menyingkap Tabir Dua Kalimah Syahadah*, (Malang: UIN Malang press, 2008), hlm. 61.

²⁵ Muhammad Na'im Yasin, *Al-iman, Arkaanuhu, Haqiqatuhhu, Nawaqidhuhu*, Terj. Abu Fahmi, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 17.

lah yang mampu memberi rezeki dan kekuatan yang sangat besar mulai dari lahir. Dan dengan bersyahadat tentu akan membersihkan diri dari dosa.²⁶

3) *Asyhadu anna Muhammadar Rasūlullāh* 2x

Dalam kalimat adzan selanjutnya ialah kalimat *Asyhadu anna Muhammadar Rasūlullāh* yang mana kalimat ini berarti sebuah kesaksian tentang kenabian baginda Rasulullah. Dengan arti aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad utusan Allah, merupakan bukti Allah senantiasa mengangkat dan memuliakan Nabi Muhammad dengan disertakan didalam kalimat adzan. Kehadiran Nabi Muhammad yang bukan dalam arti fisik, sudah barang tentu memiliki maksud yaitu dengan hadirnya Rasulullah maka kita telah berusaha menghadirkan rahmat Allah ditengah kehidupan. Seperti dalam firman Allah pada surat Al-Anbiya ayat 107: “Dan tiadalah kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

Kehadiran baginda Rasulullah Saw dimuka bumi ini merupakan pilihan Allah dari rumpun yang termulia, beliau selalu dirawat oleh Allah dari kecil hingga remajanya, sehingga dipilih menjadi orang yang membawa rahmat bagi dunia dan seisinya. Menurut Imam Ali bin Abi Thalib ketika memberitahukan sifat Rasulullah Saw: sesungguhnya beliau adalah manusia yang paling

²⁶ Armuza, *Rahasia Dahsyatnya Adzan*, hlm. 80.

pemurah, hatinya paling berani, kata-katanya paling jujur, paling menepati janji, paling baik pergaulannya, orang yang baru kenal dengan beliau akan merasa takut, dan orang yang telah bergaul dengan beliau tentu mencintainya.²⁷ Allah Swt telah menaungi diri beliau dengan sifat-sifat yang mulia dan akhlak yang *rabbāni* sejak usia muda hingga akhir hayatnya.²⁸

4) *Hayya ‘alash sholāh* 2x

Kalimat *hayya ‘alash sholāh* yang dimasukkan dalam kalimat adzan, merupakan kalimat yang esensial. Sebagaimana kalimat ini diterjemahkan menjadi mari menunaikan sholat, sesungguhnya dalam kalimat tersebut jika dipahami lebih dalam maka Allah secara khusus memberikan undangan kepada ummatnya untuk sholat. Hal ini sangat berbeda dengan umat sebelum Rasulullah yang tidak mendapatkan undangan seperti tersebut.

Maksud dari kata *hayya ‘alash sholāh* adalah mengajak untuk melaksanakan sholat, atau segeralah melaksanakan sholat.²⁹ Sholat pada dasarnya adalah kebutuhan seorang muslim, sehingga dengan gamblang Hasbi Ash-Shiddiqie membuat definisi yang mencakup akan definisi ahli fiqih, ahli hakikat dan ahli makrifat tentang sholat

²⁷ Ahmad Muhammad Al Hufy, *Ahlak Nabi Muhammad saw: Keluhuran dan Kemuliaannya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 85.

²⁸ Yasin, *Al-iman, Arkaanuhu, Haqiqatuhhu*, hlm. 98.

²⁹ M. Syukron Maksum, *Dahsyatnya Adzan*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), hlm.

sebagai berikut: “Berhadap hati (jiwa) kepada Allah, hadap yang mendatangkan takut, menumbuhkan rasa kebesaran-Nya dan kekuasaan-Nya dengan sepenuh khusyu’ dan ikhlas didalam beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam”.³⁰ Disamping itu, sholat adalah untuk melatih kepercayaan kita kepada Tuhan Yang Maha Esa, perhatikanlah segala gerak-gerik dan sikap dalam sholat. Segalanya mengisyaratkan akan ketinggian Tuhan Yang Maha Esa, serta kehinaan manusia dihadapan-Nya.³¹

Setidaknya sholat yang dibentuk sebagai amalah rutin bagi umat Islam sehingga dalam buku Arham Armuza ia membagi fungsi sholat dalam beberapa fungsi. Diantaranya adalah: Fungsi ibadah, sholat yang utama didalamnya adalah ibadah yang dalam arti merupakan penyembahan kepada Allah. Penyembahan merupakan suatu pengikat diri dengan penuh kepasrahan, penghormatan, dan ketundukan diri sebagai hamba yang lemah dihadapan Tuhannya yang Maha Agung. Kedekatan disisi Allah Swt menumbuhkan kesadaran untuk mengidentifikasi diri dengan sifat-sifat kemuliannya.³² Hal ini tentunya berdampak positif terhadap perilaku diantaranya membiasakan sikap rendah hati dan tidak sombong serta

³⁰ Armuza, *Rahasia Dahsyatnya Adzan*, hlm. 135.

³¹ M. Zainul Arifin, *Sholat: Mikraj Kita Menghadap-Nya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 9.

³² Ghufroon A. Mas’adi, *Menegakkan Sholat Sepanjang Masa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 30.

mengaplikasikan sifat-sifat kemulian Allah lainnya, dengan demikian maka orang yang memaknai sholat akan takut melakukan tindakan yang tercela.

Fungsi selanjutnya ialah fungsi dzikir, dzikir artinya mengingat dan sholat sebagai fungsi dzikir ini telah diterangkan dalam Al-quran surat Thaha ayat 14:

“Sesungguhnya aku Allah, Tidak ada tuhan kecuali Aku, maka mengabdilah kepada-Ku, dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku”³³

Banyak menyebut nama Allah menandakan kita sebagai umat yang selalu mengagumkan dan pencinta Allah. Rasulullah menyatakan, kita dapat merasakan manisnya iman itu dalam tiga hal, yaitu:

“Dengan mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi segalanya, mencintai seseorang hanya karena Allah dan enggan kembali kafir setelah diselamatkan oleh Allah darinya sebagaimana enggannya bila dilemparkan kedalam neraka. (H.R. Bukhari dan Muslim)”

Fungsi penghapusan dosa, segala sesuatu yang bernilai buruk yang disebabkan oleh perbuatan yang buruk maka hal tersebut akan disebut dengan dosa. Manusia yang selalu beraktifitas sehari-hari dengan berbagai kesibukannya maka tidak pernah luput dari perbuatan dosa.

Fungsi tiang agama, tiang dalam sebuah bangunan itu sangat penting, sebagai penyangga ataupun penguat, islam terlihat sangat

³³ Al-Quran, 20:44.

lemah dan tidak kuat dapat dilihat dari kondisi sholatnya terutama dalam sholat berjama'ah. Penguatan agama juga akan terwujud saat melaksanakan sholat berjama'ah, sebab akan terbentuk komunikasi antar umat, baik dalam sebatas *silaturrahmi*, berdiskusi, atau saling berbagi baik suka ataupun duka.

Fungsi yang sangat penting dalam sholat adalah sebagai pendidikan atau latihan. Kualitas cemerlang umat terdahulu tidak lepas dari kemampuan mereka menghayati dan mentransfer nilai-nilai sholat dalam kehidupan sehari-hari. Diantara nilai-nilai penting yang seharusnya mengalir dalam kehidupan kita adalah: disiplin, norma hidup bersih, semangat kesatuan, kepemimpinan, persamaan hak dan kewajiban.

5) *Hayya 'alal falāh* 2x

Pada posisi kelima kalimat adzan adalah kalimat *hayya 'alal falāh*, yang artinya adalah mari bersama meraih kemenangan. Penempatan pada posisi kelima dalam kalimat adzan bukan berarti kata *alfalāh* tidak penting, justru kalimat ini merupakan hasil atau tujuan akhir dari setiap orang yaitu keberuntungan dan keabadian, sebab seseorang yang telah melaksanakan sholat maka insyaallah akan masuk surga dan kekal didalamnya.³⁴

Didalam Al-qur'an sendiri disebutkan beberapa indikator orang-orang yang meraih *al-falāh*. Dalam bahasa Al-qur'an

³⁴ Maksum, *Dahsyatnya Adzan*, hlm. 22.

ditemukan redaksi *ulāika hum al-muflīhūn* sebanyak 13 kali, ditambah 3 kali dalam bentuk penegasan seperti *qod aflaha*. Dan jika ditelusuri ayat demi ayat maka akan tampak hasilnya sebagai berikut:³⁵

Tabel 1: Daftar indikator peraih *al-falāh*

No	Tanda-tanda	Surat: Ayat
1	Iman	2:3-5, 28:67, 23:1, 31:4-5
2	Mendirikan sholat	2:3-5, 31:4-5
3	Menafkahkan sebagian rezeki/zakat	2:3-5, 30:38, 31:4-5
4	Berdakwah	3:104, 7:157
5	Berat timbangan kebaikan	7:8, 23:102
6	Mengikuti Rasul saw.	7:157
7	Berjihad dengan harta dan dirinya	9:88
8	Bila dipanggil Allah dan Rasul “ <i>sami’na wa atho’na</i> ”	24:51
9	Bertobat	28:67
10	Beramal saleh	28:67
11	Orang-orang partai Allah	58:22
12	Tolong menolong atas dasar iman	59:9
13	Terpelihara dari kikir	59:9, 64:16
14	Menyucikan jiwa	91:9

6) *Lā ilāha illallāh*

Inilah kalimat yang paling akhir dalam adzan, bisa dikatakan sebagai kalimat pengunci adzan. Rasulullah Saw memberikan predikat terhadap kalimat ini sebagai kalimat *miftāhul jannah*, kunci surga dan *afdlala zikr*, seutama-utamanya dzikir. Sedemikian

³⁵ Armuza, *Rahasia Dahsyatnya Adzan*, hlm. 172-173.

pentingnya kalimat *Lā ilāha illallāh* sehingga Rasulullah berpesan kepada kita agar mendiktekan kalimat ini kepada setiap orang yang dalam keadaan sakratul maut atau menjelang ajal.

Berkenaan dengan akhirat, kalimat *Lā ilāha illallāh* menjanjikan dua hal utama: Pertama, jaminan surga dan kedua, tidak kekal didalam neraka. Sementara dalam kehidupan bersosial kemasyarakatan, kalimat ini mempunyai fungsi penyatuan. Kalimat itu semestinya mampu menembus “tembok” yang menjadikan umat berkotak-kotak secara aqidah (teologis) maupun sosiologis.

Salah satu keistimewaan (khas) kepribadian yang bersendikan *Lā ilāha illallāh* adalah kentalnya rasa persaudaraan. Persaudaraan adalah rohnya islam dan merupakan salah satu kunci kemenangan (*alfalāh*). Roh kalimat inilah yang paling kuat mengikat persaudaraan antara Muhajirin dan Anshar, sehingga kaum Anshar rela membagi hartanya, rela membagi kebahagiaannya tanpa meminta imbalan sedikitpun.³⁶

3. Konsep Dasar Pesan Moral

a. Pengertian Pesan

Pesan atau *message* merupakan segala sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan untuk mewujudkan motif komunikasinya. Pesan adalah sesuatu yang bersifat abstrak (konseptual, ideologis, dan idealistik). Akan tetapi, ketika ia

³⁶ *Ibid.*, hlm. 247.

disampaikan dari komunikator kepada komunikan, ia menjadi konkret karena disampaikan dalam bentuk simbol/lambang berupa bahasa (baik lisan atau pun tulisan), suara (*audio*), gambar (*visual*), mimik, gerak-gerik, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, lambang komunikasi disebut juga bentuk pesan, yakni wujud konkret dari pesan yang berfungsi mewujudkan pesan yang abstrak menjadi konkret.³⁷

b. Pengertian Moral

Moral dari segi bahasa berasal dari bahasa latin, *mores* yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Sementara dalam kamus umum bahasa Indonesia yang dikutip oleh Abuddin Nata dikatakan bahwa moral adalah penentu baik-buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Selanjutnya moral dalam arti istilah adalah sesuatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, atau buruk.³⁸

Moral sebenarnya memuat dua segi yang berbeda, yakni segi batiniah dan segi lahiriah. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula, sikap batin itu juga seringkali disebut hati. Orang yang baik mempunyai hati yang baik. Akan tetapi sikap batin yang baik baru dapat dilihat oleh orang lain setelah terwujud dalam perbuatan lahiriah

³⁷ Nurani Suyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 61-62.

³⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 92.

yang baik pula. Dengan demikian moral tersebut dapat diukur secara tepat yakni harus melihat dua segi tersebut.³⁹

Dilihat dari sumbernya, baik nilai atau pun moral dapat diambil dari wahyu Ilahi ataupun dari budaya setempat. Sementara etika lebih merupakan kesepakatan masyarakat pada suatu waktu dan ditempat tertentu. Dengan demikian maka moral dan etika akan sama dengan akhlak manakala sumber ataupun produk budaya sesuai dengan prinsip-prinsip akhlak. Akan tetapi moral dan etika bisa juga bertentangan dengan akhlak manakala produk budaya itu menyimpang dari fitrah agama yang suci.⁴⁰

Menurut para kaum sufi, ada beberapa bentuk akhlak yang harus diteladani. As-Suhrawadi mengatakan: “kaum sufi merupakan golongan manusia yang paling besar bagiannya dalam meneladani Rasulullah dan paling berkewajiban melestarikan sunnah-sunnahnya serta berakhlak sebagaimana akhlak Rasulullah.⁴¹ Macam-macam akhlak yaitu sebagai berikut:

1. Tawadhu’

Allah memerintahkan umat muslim untuk bertawadhu’ yaitu melakukan kebaikan dan tidak sombong atas apa yang dimiliki.

Allah SWT berfirman sebagai berikut:

³⁹ Al.Purwa Hadiwardoyo, *Moral dan Masalahnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 14.

⁴⁰ Syahidin. dkk., *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 239-240.

⁴¹ Muh. Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak*, Terj. Kamran As’at Irsyady & Fakhri Ghazali, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 313.

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.”⁴²

Ayat di atas mengajak untuk selalu bersikap tawadhu', tidak sombong dan mau bertegur sapa kepada orang lain dengan mengucapkan salam, karena salam merupakan perkataan yang mengandung keselamatan. Tawadhu' akan melahirkan bermacam-macam sikap mulia, seperti saling mengharagai orang, tidak memotong suatu pembicaraan, saling menjaga dan menghormati perasaan masing-masing, anak kecil bersikap sopan santun kepada yang lebih berusia darinya. Seperti itu lah sifat tawadhu' pada diri seseorang. Tidak meremehkan orang lain dan menjawab sapaan dengan kata-kata keselamatan (salam). Islam mengajarkan untuk selalu bertawadhu' dalam kondisi apa pun. Mengucapkan kata-kata yang indah dan tidak menyinggung perasaan orang lain meskipun orang tersebut telah berbuat jahat.

Tawadhu' bertujuan untuk tidak menolak kebenaran dari orang lain, kemudian menjalankan kebenaran tersebut. Kebalikan dari tawadhu' adalah sombong, sombong adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia.⁴³ Sehingga Tawadhu' juga memerintahkan pelaku untuk memandang dirinya kecil demi menghilangkan kecendrungan sombong dan angkuh.

⁴² Al-Quran, 25:63.

⁴³ Amr Khaled, *Buku Pintar Akhlak*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, (Jakarta: Zaman, 2010), hlm. 292.

2. Lemah lembut

Lemah lembut adalah perilaku yang selalu memberikan pujian, sapaan yang baik serta bertutur kata yang baik kepada semua orang. Diriwayatkan oleh Bukhori Muslim bahwa Allah adalah Dzat yang maha lembut, dan sangat mencintai kelembutan dalam setiap perkara.⁴⁴ Maka jelas bahwa lemah lembut adalah sebuah upaya diri untuk tidak melakukan permusuhan dan selalu memberikan ketenangan dalam setiap keadaan.

Lemah lembut bukan berarti tidak memiliki ketegasan, akan tetapi orang yang bersikap lemah lembut selalu berusaha untuk mencegah perbuatan keji dan munkar, selain itu lemah lembut yang dituntunkan adalah dalam rangka membuat orang tertarik dengan akhlaq kita yang baik⁴⁵. As-Suhwardi mengatakan: “Contoh kelemahan kelembutan Rasulullah antara lain, beliau tidak pernah mencela makanan dan tidak pernah pula menghardik atau membentak pelayan”.⁴⁶

3. Kasih Sayang

Kasih sayang diartikan sebagai bentuk kedekatan seseorang dengan individu atau kelompok lain, yang di dalamnya ditumbuhkan rasa saling mengerti dan saling mencintai. Cinta adalah kesadaran

⁴⁴ <https://akhlakrasulullahsaw.wordpress.com/2012/03/10/sikap-lemah-lembut/> diakses pada tanggal 27 Januari 2016 pukul 11:00 WIB.

⁴⁵ <https://remajaislam.com/114-lemah-lembutlah-dalam-bertutur-kata.html> diakses pada tanggal 27 Januari 2016 pukul 12:00 WIB.

⁴⁶ Muh. Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak*, Terj. Kamran As'at Irsyady & Fakhri Ghazali, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 332.

diri, perasaan jiwa dan dorongan yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang⁴⁷. Kasih sayang dari segi bahasa mempunyai arti bening dan bersih. Indikator orang yang bersikap kasih sayang diantaranya adalah mengenali saudaranya secara mendalam, menyatakan “saya sayang kamu”, menutup aib saudaranya, melakukan aktivitas bersama, memberikan perhatian dan saling memperhatikan antara satu dan lainnya, serta saling mendo’akan kebaikan untuk orang yang disayangi.⁴⁸

4. Beramal shaleh

Islam mengajarkan kepada setiap pemeluknya, untuk membuktikan imannya dalam bentuk aksi (amal shaleh). Iman menurut setiap muslim bukanlah sekedar percaya setiap saat kepada sang pencipta, tetapi juga harus dibuktikan dalam aksi (amal shaleh), serta pengorbanan dengan memberikan apa yang terbaik yang dimiliki secara tulus agar dapat memberi manfaat bagi lingkungan masyarakat sekelilingnya⁴⁹. Sebagaimana firman Allah:

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba

⁴⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2009), hlm, 24.

⁴⁸ <http://cahayapurnama.com/memahami-sifat-kasih-sayang-dan-hikmahnya/> diakses pada tanggal 16 November 2015 pukul 18:00 WIB.

⁴⁹ Syahidin. dkk., *Moral dan Kognisi Islam*, hlm. 296.

sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.”⁵⁰

Dari ayat diatas dijelaskan, perbanyaklah beramal seperti beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kita, Nabi-nabi, dan menolong orang-orang yang memerlukan pertolongan, seperti itulah amal shaleh dengan tidak melupakan Allah dan beriman kepada-Nya, serta mengamalkan rezeki yang didapat kepada orang yang membutuhkan.

Sikap mementingkan orang lain ini tentu saja merupakan indikator kesucian nafsu diri dan bukti perlawanan terhadap kecendrungan kikir dan bakhil sehingga beramal shaleh merupakan jalan kebahagiaan dan kesuksesan.

5. Sabar

Sabar merupakan bentuk keimanan seseorang, dalam menghadapi cobaan berbagai perasaan muncul, namun seperti itu lah yang harus dikendalikan. Sabar merupakan pengendalian emosi dan perasaan yang tidak baik. Allah SWT berfirman:

“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”⁵¹

⁵⁰ Al-Quran, 2:177.

⁵¹ Al-Quran, 2:46.

Ayat di atas menjelaskan untuk tidak gegabah dalam menghadapi sesuatu, memilih untuk menghindari perselisihan karena dapat membuat hancur. Untuk itu perintah Allah untuk tetap bersabar dengan segala perselisihan.

Sabar dapat dikategorikan dalam empat hal, yaitu:⁵²

a. Sabar terhadap perintah Allah

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah ditugaskan untuk ibadah kepada Allah, dalam artian bahwa manusia harus menyerahkan jiwa dan raga hanya kepada Allah. Kisah dari nabi Ibrahim a.s adalah sebagai bentuk kesabaran yang total kepada Allah. Secara manusiawi, nabi Ibrahim memiliki kecintaan kepada anaknya. Namun dengan kesabaran yang tinggi membuat ia tunduk atas perintah Allah yang memerintahkan untuk menyembelih putranya.

b. Sabar terhadap larangan Allah

Sabar terhadap larangan Allah adalah bentuk pengendalian nafsu yang mendorong untuk melanggar hal-hal yang dilarang. Nafsu sesuai dengan sifatnya adalah kekuatan besar yang memaksa manusia untuk mencari kenikmatan dan kepuasan. Dan sabar disini adalah mengendalikan dan menekan perasaan dan keinginan.

⁵² Syahidin, *Moral dan Kognisi Islam*, hlm.269-272.

c. Sabar terhadap perbuatan orang

Manusia merupakan makhluk sosial yang berada di tengah-tengah manusia lainnya. Islam telah mengajarkan sikap pergaulan yang baik dalam menghadapi orang lain, termasuk orang yang membenci dan memusuhinya. Ada beberapa bentuk sikap sabar dalam menghadapi perbuatan orang lain, yaitu:

- 1) Tidak melayani ajakan permusuhan atau pertengkaran dengan cara diam.
- 2) Menerima konsekuensi dari suatu perbuatan yang dilakukan dan menyikapinya dengan cara bijaksana.

d. Sabar dalam menerima musibah

Dalam kehidupan sehari-hari, musibah adalah hal yang sudah menjadi *sunnatullah*. Karena itu merupakan konsekuensi dari kehidupan dunia. Namun sebagai manusia beriman, hendaknya selalu sabar dalam menghadapi musibah.

Sabar mampu membentuk nafsu yang terkendali, dengan nafsu yang terkendali akan melahirkan perilaku dan sikap yang mantap, optimis dan bertanggung jawab, sehingga mampu mendorongnya untuk tunduk terhadap Dzat yang maha kuasa. Dengan kata lain, sabar bisa berupa kehendak sendiri dan bisa pula merupakan sebuah keharusan. Jika kesabaran berupan kehendak

sendiri, maka ganjarannya lebih besar. Karena itu lah kesabaran Nabi Yusuf a.s. lebih tinggi dari pada kesabaran Nabi Ayub a.s.⁵³

6. Pemaaf

Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas⁵⁴. Rasulullah juga menghiasi dirinya dengan bersikap pemaaf, yaitu memaafkan orang yang berbuat jahat terhadap diri mereka. Rasulullah mengatakan bahwa sikap pemaaf termasuk akhlak yang mulia. Allah SWT berfirman:

“.....Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”⁵⁵

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang yang menahan amarahnya dengan memaafkan kesalahan orang lain, maka bisa dikatakan telah berbuat kebajikan. Seperti itulah sikap pemaaf yang diajarkan agama Islam, dalam membentuk akhlak mulia. Pemaaf merupakan perwujudan akhlak yang harus dilakukan setiap orang, kerana dengan memberi maaf dapat mempererat tali persaudaraan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian secara umum merupakan sebagai kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap yang dimulai dengan menentukan topik, pengumpulan data dan menganalisis data tersebut, sehingga memperoleh

⁵³ Amr Khaled, *Buku Pintar Akhlak*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, (Jakarta: Zaman, 2010), hlm. 292.

⁵⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 140.

⁵⁵ Al-Quran, 3:134.

sebuah pemahaman terhadap topik atau isu tertentu.⁵⁶ Dilakukan secara bertahap adalah untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam hasil penelitian, disamping menjamin prosesnya yang sistematis.

1. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif-deskriptif berusaha melukiskan secara sistematis fakta dan karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.⁵⁷ Penelitian deskriptif memiliki ciri-ciri yang menitikberatkan pada kegiatan observasi serta suasana yang alamiah. Penelitian ini memerlukan peneliti yang ingin selalu mencari kemudian peneliti yang mampu memadukan pelbagai informasi hingga menghasilkan keputusan. Disamping itu penelitian kualitatif berusaha menggali data secara terperinci dan dimengerti, karena disini lebih menekankan pada pendalaman (kualitas) data dan bukan pada banyak (kuantitas) data.

2. Subjek dan objek penelitian

a. Subjek penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber informasi terhadap apa yang diteliti, sehingga dalam hal ini subjek penelitiannya adalah tayangan adzan maghrib di RCTI versi tahun 2014-2015.

⁵⁶ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 2.

⁵⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 23.

b. Objek penelitian

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi pertanyaan dalam penelitian, sehingga objek dalam penelitian ini adalah tentang pesan moral yang terkandung dalam tayangan adzan maghrib di RCTI versi tahun 2014-2015.

3. Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 17 September tahun 2015 dan dilakukan di Gedung Anex lantai 3, PT. Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) yang beralamat di Jalan Raya Perjuangan No. 01, Kebon Jeruk, Jakarta.

4. Sumber data

a. Data primer

Data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian yaitu tayangan adzan maghrib di RCTI tahun 2014-2015, serta melakukan wawancara guna melengkapi data pada penjelasan subjek.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang dapat diambil dari pelbagai literatur seperti buku, majalah, situs yang berhubungan dengan penelitian.

5. Teknik pengumpulan data

a. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan tanya jawab lisan pada satu atau beberapa orang yang berhadapan secara fisik.⁵⁸ Ada dua jenis wawancara dalam pengumpulan data, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur.⁵⁹ Wawancara terstruktur adalah wawancara yang sebagian besar jenis pertanyaan sudah diatur dan berurutan dalam mengajukan pertanyaan. Sementara wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang sedikit longgar dalam pelaksanaannya sebab pertanyaan yang sudah dibuat dapat berkembang sesuai kondisi.

Dalam penelitian ini, wawancara ditujukan kepada salah satu yang berperan penting dalam proses pembuatan tayangan adzan maghrib di RCTI, yaitu wawancara dilakukan kepada Kreatif dengan menggunakan jenis wawancara tak terstruktur.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia.⁶⁰ Sehingga dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan dengan melihat tayangan adzan maghrib di RCTI versi tahun 2014-2015 dan kemudian dilakukan analisis.

⁵⁸ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), hlm. 88.

⁵⁹ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 89.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 92.

6. Teknik analisis data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data yang telah dikumpulkan agar lebih mudah dimengerti. Dengan menggunakan analisis kualitatif dalam penelitian ini, maka peneliti dapat menghasilkan sebuah analisa langsung dari objek yang diteliti berupa data-data yang bersifat narasi sesuai dengan tujuan penelitian.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotik dengan model Roland Barthes, Barthes dalam pemikirannya membagi tingkatan makna menjadi dua tingkatan yaitu, Pertama makna denotasi, istilah denotasi ini adalah tingkatan pertama yang bersifat objektif dan dapat diberikan terhadap lambang-lambang, dengan cara mengaitkan secara langsung antara lambang dengan realitas atau gejala yang ditunjuk. Kedua makna konotasi, konotasi merupakan makna-makna yang dapat diberikan pada lambang-lambang dengan mengacu pada nilai-nilai budaya yang karenanya berada pada tingkatan kedua.

Secara panjang lebar Barthes mengulas tentang sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Dalam sistem ke-dua inilah Barthes menyebutnya dengan *konotatif* atau sistem pemaknaan pada tataran pertama. Untuk melanjutkan studi Hjelmslev, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja.⁶¹

⁶¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 69.

Tabel 2: Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif)	
4. CONOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Dari peta tanda Barthes di atas, terlihat bahwa tanda denotatif (3), terdiri dari penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat yang sama, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Sehingga dalam konsep Roland Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, akan tetapi juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

7. Tahapan Penelitian

Adapun tahapan penelitian yang dilakukan dalam analisis ini antara lain:

1. Mengidentifikasi tayangan adzan maghrib RCTI versi tahun 2014-2015.
2. Mengamati dan memahami *storyline* dalam tayangan adzan tersebut berdasarkan tokoh-tokoh utamanya. Tayangan akan dibagi menjadi beberapa bagian, terutama bagian yang dimungkinkan mengandung pesan moral.

3. Setelah bagian-bagiannya ditemukan, selanjutnya dilakukan klarifikasi terhadap bagian yang dimungkinkan mengandung pesan moral tersebut. Dan penyajian datanya menggunakan tabel dan cuplikan gambar dari adegan yang dimaksud.
4. Setelah ditampilkan dalam tabel, maka peneliti akan menjelaskan secara narasi terkait data tersebut dan menganalisis berdasarkan pandangan peneliti yang dikaitkan dengan teori-teori.
5. Untuk memperkuat data dari hasil analisis, peneliti juga menampilkan hasil wawancara.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data semiotik dengan pemikiran Roland Barthes. Analisis semiotik pada dasarnya adalah sebuah analisis tentang tanda-tanda, namun yang menjadi konsep dasar dari semiotika adalah tentang tanda yang tidak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia ini pun sejauh terkait dengan pikiran manusia, maka seluruhnya terdiri atas tanda-tanda, jika tidak demikian maka manusia tidak akan mampu berhubungan dengan realitasnya.⁶²

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penelitian, peneliti membagi skripsi ini menjadi empat bab, dengan sistematika pembagiannya sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN pada bab ini akan dijelaskan mengenai penegasan terhadap judul dalam skripsi, latar belakang masalah yang diteliti,

⁶² Sabur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 13.

rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat dari hasil penelitian, serta tinjauan pustaka, kerangka teori, dan metodologi penelitian sebagai penjelasan proses penyelesaian masalah dalam penelitian.

BAB II : PROFIL DAN GAMBARAN pada bab ini nantinya akan menguraikan tentang gambaran secara umum stasiun televisi RCTI, hingga pada sinopsis tayangan adzan maghrib di RCTI yang menjadi fokus penelitian. Disamping itu, dalam bab ini juga dijabarkan struktural dibalik layar tayangan adzan maghrib tersebut.

BAB III : PEMBAHASAN pada bab ini akan dipaparkan terkait proses analisis yang dilakukan dalam menemukan pesan moral dalam tayangan adzan maghrib di RCTI versi tahun 2014-2015.

BAB IV : PENUTUP pada bab ini akan dikemukakan hasil penelitian berupa kesimpulan dan saran terhadap permasalahan dalam penelitian.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terkait pesan moral dalam tayangan adzan maghrib di RCTI versi tahun 2014-2015 dengan tema “Bertaubat”, maka disimpulkan bahwa:

1. Dalam tayangan adzan maghrib di RCTI versi tahun 2014-2015, menampilkan pesan moral dalam adegan mencium tangan kanan orang yang lebih tua, mengucapkan salam saat bertemu orang lain menunjukkan sikap tawadhu’ dalam bentuk menghormati orang tua dan mengucapkan kalimat salam kepada orang lain. Adegan seorang pemuda yang sukses, namun masih selalu bertegur sapa kepada pegawainya menunjukkan sikap lemah lembut dalam bentuk tersenyum kepada bawahan dan tidak bersikap emosional. Adegan pemuda yang telah sukses, namun masih menyuapkan makanan kepada ibunya yang sedang sakit merupakan sikap kasih sayang dalam bentuk merawat dan menyuapkan makanan kepada seorang ibu. Adegan pemuda yang bersedia untuk membantu laki-laki tua yang merupakan bapak dari Bremoro menunjukkan sikap beramal shaleh dalam bentuk kesediaan untuk mendonorkan darahnya kepada orang lain. Adegan tidak membalas atau melakukan perlawanan saat Bramantyo di ganggu dan disakiti oleh

Bremoro merupakan sikap sabar dalam bentuk menahan amarah serta berupaya untuk pasrah. Adegan yang memperlihatkan Bramantyo tersenyum dan menundukkan kepalanya ketika Bremoro meminta maaf atas kesalahannya merupakan sikap pemaaf dalam bentuk menunduk sambil tersenyum tipis sebagai tanda perdamaian.

2. Warna putih dari tulisan Arab yang merupakan kalimat adzan dan artinya, tampil di bagian bawah pada tayangan tersebut adalah menggambarkan kesucian atas kalimat adzan yang dikumandangkan pada tayangan tersebut.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diberikan sebagai bahan pertimbangan, diantaranya:

1. Pada tayangan adzan maghrib yang ditayangkan oleh RCTI dengan tema “taubat” memiliki alur cerita yang bagus dan menampilkan berbagai pesan moral, maka RCTI diharapkan tetap mempertahankan ide produksi tersebut, hanya saja lebih mengembangkan alur cerita yang lebih baru sesuai pada zaman dan kondisi masyarakat saat tayangan tersebut di tampilkan.
2. Melihat tayangan adzan sangat penting bagi umat muslim, maka sebaiknya memperhatikan konten-konten cerita yang dapat diterima dan mudah dimengerti oleh masyarakat, sehingga dapat memperkuat moralitas bangsa.

3. Dalam penelitian ini, peneliti juga memiliki keterbatasan dalam melakukan penelitian, sehingga diharapkan adanya penelitian lanjutan terkait makna dalam tayangan adzan yang setiap harinya disaksikan oleh jutaan mata di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Direktorat Jendral Bimas Islam dan Urusan Haji, 1980.
- Al Hufy, Ahmad Muhammad, *Akhlak Nabi Muhammad Saw: Keluhuran dan Kemuliaannya*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Arifin, M. Zainul, *Sholat: Mikraj Kita Menghadap-Nya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Armuz, Arham, *Rahasia Dahsyatnya Adzan: Hayya Alal Falah*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2010.
- Denesi, Marcel, *Pesan Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Effendy, Onong Uchajana, *Televisi Siaran Teori dan Praktek*, Bandung: Alumni, 1984.
- Firman, Ita Basitha, *Kultural Islam Dalam Tayangan Adzan Maghrib Di RCTI*, Skripsi, Jakarta: Fak. Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2014.
- Hadiwardoyo, Al.Purwa, *Moral dan Masalahnya*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Hajjaj, Muh. Fauqi, *Tasawuf Islam & Akhlak*, Terj. Kamran As'at Irsyady & Fakhri Ghazali, Jakarta: Amzah, 2011.
- Hasanah, Mamluatul, *Menyingkap Tabir Dua Kalimah Syahadah*, Malang: UIN Malang press, 2008.
- <https://akhlakrasulullahsaw.wordpress.com/2012/03/10/sikap-lemah-lembut/>.
- <http://cahayapurnama.com/memahami-sifat-kasih-sayang-dan-hikmahnya/>.
- <https://remajaislam.com/114-lemah-lembutlah-dalam-bertutur-kata.html>.
- Ibrahim, Idi Subandi, *Bercinta Dengan Televisi*, Bandung: Remadja Rosdakarya, 1997.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2009.
- Khaled, Amr, *Buku Pintar Akhlak*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, Jakarta: Zaman, 2010.

- Kuswadi, Wawan, *Komunikasi Massa: Sebuah Analisis Media Televisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Maksum, M. Syukron, *Dahsyatnya Adzan*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010.
- Mas'adi, Ghufroon A., *Menegakkan Sholat Sepanjang Masa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Paliang, Yasraf Amir, *Semiotika dan Hipersemiotika*, Bandung: Matahari, 2012.
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2008.
- Pranata, Faris A, *Kritik Sosial dan Solusi Keagamaan pada Film "Alangkah Lucunya (Negeri Ini)"*, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013.
- Raco, J.R., *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Rajawali Citra Televisi Indonesia, *Profile Perusahaan*, dalam <http://www.rcti.tv/profile/view/1/Profile%20Perusahaan>.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rifa'I, Moh, *Risalah Tuntunan Sholat Lengkap*, Semarang: Karya Toha Putra, 2008.
- Roffy, Ootong, *Pesan Moral Islami Dalam Film "Negeri 5 Menara"*, Skripsi, Yogyakarta: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga 2013.
- Rozi, Fathur, *Makna Visual Tayangan Adzan*, Jurnal Penelitian, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2008.
- Sabour, Alex, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Freming*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- _____, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Simedhi, Bambang, *Sinematografi-Vidiografi: Sebuah Pengantar*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- S.S, Darwanto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012.

Suyomukti, Nurani, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

Syahidin. dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Tanzeh, Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, Jakarta: Erlangga, 2008.

Yasin, Muhammad Na'im, *Al-iman, Arkaanuhu, Haqiqatuhhu, Nawaqidhuhu*, Terj. Abu Fahmi, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Transkrip wawancara bersama salah seorang Tim Kreatif tayangan adzan Maghrib RCTI tahun 2014

Lokasi wawancara : Gedung Anex lantai 3, PT. Rajawali Citra Televisi
Indonesia (RCTI), Jakarta.

Waktu : Pukul 20:45 Wib

Tanggal : 17 September 2015

Peneliti : *kreatifkan merupakan perpanjangan tangan produser ya? Jadi memang tidak ada melihat dari kalimatnya ya?*

Informan: kita itu berdasarkan dari konsep cerita, kalo konsep dari azan itu kan pasti akan seperti itu? Panggilan untuk adzan panggilan untuk memberitahu Allah adalah tuhan kita, muhammad adalah rasul utusannya, dan lainnya itu. Adzan itu adalah sebuah kesatuan yang tidak akan kita ganggu gugat. Karena makna dari adzan itu sudah dapat dan orang sudah mengerti, pasti ini adalah panggilan sholat. Makanya kita perkuat lagi dengan cerita. Jadi tidak harus bersambungan dengan kalimat adzannya justru kita membuat ceritanya itu ibaratnya untuk memotivasi masyarakat dan menyadarkan masyarakat bahwa ini perbuatan yang salah, ouu ini adalah perbuatan yang benar, ouu ini ada masa-masa seseorang berdamai dengan allah.

Peneliti : *kemudian selama menjadi kreatif di RCTI ini, sudah berapa kali bapak ikut dalam produksi tayangan adzan ini?*

Informan: adzan ya?Kalo adzan aku baru sekali ini

Peneliti : *apa kendala terberat dalam proses produksi ini?*

Informan: kendala terberat mungkin penentuan... bukan terberat ya, tapi salah satu kendala adalah penentuan talent nya sama penentuan tempat. Itu sih, kendala yang lumrah dihadapi dan besar juga bobotnya. Karena karakter dan tempat itu juga menentukan ceritakan.

Peneliti : *tadi kan kendala terberat adalah talentnya, kemudian dalam tema adzan kali ini itu talent yang dipilih itu karakternya seperti apa bapak?*

Informan: aku ceritain plot ceritanya dulu ya? Plot ceritanya itu sebenarnya simple. Ini adalah tentang orang yang bertobat setelah ia mendapat musibah, ada dua orang laki-laki, yang satu jahat yang satu baik. Yang jahat ini dulunya satu sekolah sama si baik ini tahun sembilan puluh. Yang jahat dulu ketika sekolah sering membuli anak yang baik ini, kemudian anak yang baik ini dia kesel tapi ia selalu menahan emosi dan menahan emosi, sampai akhirnya mereka beranjak dewasa. Yang anak baik berhasil dalam hidupnya, dan anak yang jahat menjadi sopir angkot. Yang anak yang jahat ini ketika jadi sopir angkot dipertemukan lagi oleh Allah dengan tidak sengaja. Kita membuat ceritanya seperti itu. Terus pada saat sudah ketemu lagi, mereka saling tidak mengenal. Akhirnya anak si yang baik ketemu dengan ayahnya yang jahat. Waktu kecil anak yang jahat itu orang kaya, akhirnya bapak nya itu bangkrut ketemunya dirumah sakit. Karena kebetulan ibunya anak yang baik ini lagi sakit. Mereka ketemu dan ayahnya meminta bantuan, iya ini anak saya lagi kecelakaan, lho bapakan, ayahnya teman SD saya. Kecelakaanya kenapa?, iya dia harus butuh darah. Akhirnya dibantulah, kemudian anak yang jahat itu ketemu dan keget, lho kamukan anak yang dulu sering saya bully, kenapa kamu sekarang bantuin aku, aduh aku merasa bersalah, aku mint maaf, akhirnya mereka damai. Diakhir cerita itu.

Makanya karakter yang ingin di ambil itu adalah ayahnya itu adalah seperti eksekutif/bapak-bapak

Peneliti : *Untuk tema dalam tayangan ini apa?*

Informan: Tema dalam tayangan ini adalah: “Bertobat” berdamai dengan manusia dan Allah.

Peneliti : *Produser atau kreatif biasanya memperhatikan kedua aspek antara Video dan Audio, bagaimana cara menyatukan kedua aspek itu?*

Informan: adzan adalah panggilan sholat, tapi yang diketahui adalah adzan panggilan sholat, dan sholat itu baik, jadi harus diberikan cerita yang pada akhirnya juga akan baik. Karena adzan itu adalah baik. Ini hanya pengertian gamblang. Menurut pengertian adzan dari pikiran kita yang sejumpat pasir itu adalah suatu hal yang baik untuk mengajak orang untuk sholat, makanya kita membuat cerita untuk mendukung adzan tersebut. Untuk ceritanya sebenarnya bebas, dan tidak ada aturan yang mengikat bahwa kalimat adzan dengan ceritanya itu harus nyatu atau tidak harus nyatu itu tidak ada kalimat yang mengikat. Kita bisa aja

membuat cerita yang sesuai dengan adzan, namun tidak ada aturan yang harus dipatuhi dari produksi tersebut. Yang penting kita mendeliver cerita diawal dan diending adalah cerita yang baik.

Peneliti : *Berarti memang tidak ada upaya untuk mengkorelasikan antara keduanya ya?*

Informan: tidak ada, tidak ada bukan berarti kita tidak mengupayakan ya. Namun kita ingin membuat orang-orang yang sudah paham dengan adzan kita beri lagi pemahaman tentang kehidupan. Karena sesuai line ceritanya sebenarnya ada dua yang berkonflik nih, tapi dengan kekuatan Allah, kekuatan islam, orang tersebut yang tadi jahat menjadi baik, itu yang merupakan pesannya disitu.

Peneliti : *Bisa dijelaskan apa pesan moral yang bisa di ambil oleh penonton tayangan adzan ini?*

Informan: untuk pesan moralnya sebenarnya simpel, “Gak ada waktu terlambat untuk bertobat” kalo waktu kecil kamu sudah berbuat macem-macem, maka pasti ada disuatu titik kamu akan memutuskan untuk bertobat. Namun dalam tayangan adzan ini kami berusaha untuk mendistribusikan visual bagaimana dia bertobat, yaitu dengan kecelakaan yang dialami oleh Bremoro kemudian dibantu oleh Bramantyo, hingga akhirnya ia sadar selama ini ia jahat dengan temannya, namun saat ini temannya bantuin. Dan saat itu ia sadar kalo selama ini ia jahat hingga akhirnya bertobat.

Peneliti : *Mengapa pada saat gambar terakhir, saat anak itu sedang transfusi darah. Kenapa pengambilan gambarnya dibuat Top Angel?*

Informan: alasan kenapa mengambil dari top engal tersebut adalah untuk melihat golongan darah yang ada di atas dikantong darah.

Peneliti : *dalam adegan yang ditampilkan pada tayangan tersebut, terlihat seorang anak bersalaman dengan seorang perempuan dan ia juga bersalaman dengan seorang laki-laki tua. Kesan apa yang ingin disampaikan dari adegan tersebut?*

Informan: bersalaman sebenarnya tradisi negara indonesia, jadi dari adegan tersebut kami itu pengen memunculkan budaya indonesia bahwa ketika bertemu dengan orang yang lebih tua maka orang indonesia bersalaman. sehingga dengan karakter bramantyo yang sopan maka kami ingin

memperlihatkan keseharian orang Indonesia saat bertemu dengan orang lain itu seperti apa.

Peneliti : *dalam adegan yang ditampilkan pada tayangan tersebut, terlihat seorang anak sedang berada di rumah sakit sedang memberikan makan kepada seorang perempuan tua yang sedang terbaring sakit. Kesan apa yang ingin disampaikan dari adegan tersebut?*

Informan: jika dilihat dari awal sudah jelas, bahwa Bramantyo dari kecilnya sudah hormat kepada ibunya, dia sama ibunya sayang. nah ini dia sampai besar pun ia masih memperlihatkan rasa hormat itu kepada ibunya dan rasa sayang kepada ibunya dan dia menjadi anak yang sholeh di mata ibunya. makanya ia memperlakukan ibunya seperti itu, meskipun ia sudah besar, sudah sukses, tapi ia tetap menghormati dan inget kepada ibunya.

Peneliti : *kemudian pada adegan lain dalam tayangan adzan ini terlihat seorang pemuda sedang mendonorkan darahnya kepada seorang laki-laki yang sedang terbaring di rumah sakit yang tidak lain adalah Bremoro, nah apa pesan yang ingin disampaikan dalam menampilkan adegan tersebut?*

Informan: Nah, diakan (Bramantyo) sudah di ajarkan, bahwa sejelek apapun orang berbuat kepada kita, maka jangan sampai kita berbuat jelek kepada orang tersebut. nah ini adalah titik balik dari Bramantyo dan titik balik dari Bremoro, sekeras kerasnya dia kepada Bramantyo, tatapi tetap dia adalah manusia juga dan tetap temen sekolahnya dulu makanya Bramantyo itu dengan ikhlas memberikan donor darahnya meskipun ia sudah kasar. karena dia sudah dididik oleh orang tuanya tidak boleh kasar, makanya ia tidak melihat, ouu.. ini sudah membully ngapain dibantuin, tidak seperti itu. makanya kepribadian Bramantyo yang tidak pendendam dan tidak membalas itu kelihatan disini. bahwa si Bremoro itu suka membully tapi sekarang ia jatuh sakit, si Bramantyo bukan mengata-ngatain, bukan menjelek-jelekkan, tapi malah membantu. kerenakan Nabi Muhammad juga begitu, pada saat ada pengemis yang meludahi dia, dia tidak marah. tapi pada saat si pengemis Quraisy itu sakit, Nabi Muhammad yang pertama datang menjenguk.



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto ☎ (0274) 515856 Fax. 0274-552230 Yogyakarta 55281

Nomor : UIN.02/DD.1/PP.009/1616/2015
Hal : **Surat Ijin Penelitian**
Lamp. :

Yogyakarta, 07 September 2015

Kepada Yth.
Kepala HRD PT Rajawali Citra Televisi (RCTI)
Di Jakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Dengan hormat

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
menerangkan bahwa

Nama : Afner Gus Chandra

NIM/Jurusan : 12210010

Jenis Kelamin : laki-laki

Alamat : Jl Timoho Gang Gading No 7 A RT 04/01 Yogyakarta

adalah benar-benar mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yang
bersangkutan saat ini sedang melakukan penelitian untuk penyelesaian penulisan
skripsi.

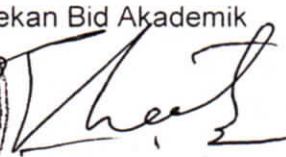
Judul Skripsi : Pesan Moral Dalam Tayangan Adzan Maghrib di
RCTI

Pembimbing : Alimatul Qibtiyah, S.Ag, M.Si, MA, Ph.D

Sehubungan dengan hal itu, saya memintakan ijin kepada Bapak/Ibu agar
mahasiswa tersebut dapat diberi kesempatan untuk melakukan penelitian di
lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bid Akademik

Drs. Lathiful Khuluq, MA, BSW, Ph.D
NID. 19680103 199503 1 001



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Gandes Krisantyo Achitomo.
Jabatan : Kreatif
Pekerjaan : Karyawan RCTI

Dengan ini menyatakan bersedia untuk diwawancara guna melengkapi data-data terkait penelitian skripsi dengan judul "Pesan Moral dalam Tayangan Adzan Maghrib di RCTI". Yang dilaksanakan pada:

Hari/tanggal : Kamis, 17 September 2015.
Waktu : 21.00 WIB
Tempat : RCTI

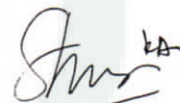
Demikian surat pernyataan ini dibuat, agar dapat dipergunakan dengan semestinya.

Jakarta.

17 September.

2015

Informan/Narasumber



Gandes K.A.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Afner Gus Chandra
Tempat/Tgl. Lahir : Kopah/02 Agustus 1994
Alamat : Jln. Cinta Damai, RT 04/RW 02, Desa Lalang
Kabung, Kecamatan Pelalawan, Kabupaten
Pelalawan, Riau
Nama Ayah : Samsul Bahri
Nama Ibu : Ermaini

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SDN 012 Lalang Kabung, Lulus tahun 2006
- b. MTs Darul Hikmah Pekanbaru, Lulus tahun 2009
- c. MA Darul Hikmah Pekanbaru, Lulus tahun 2012

C. Prestasi/Penghargaan

1. Juara 1 MTQ Kabupaten Pelalawan tahun 2009
2. Finalis lomba presenter/reporter Suka tv tahun 2013
3. Produser terbaik dalam workshop Suka Tv tahun 2013

D. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Korp UKM Kordiska tahun 2012-sekarang
2. Koordinator devisi penerbitan UKM Kordiska tahun 2014

Yogyakarta, 06 Januari 2016

Afner Gus Chandra